



GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PENGEMUDI OJEK ONLINE PADA MASA TRANSISI ENDEMI COVID-19

Iwan Shalahuddin*, Putri Rizki Ma'rifati Rukmini, Siti Ulfah Rifa'atul Fitri

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*shalahuddin@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penyakit Covid-19 yang menggemparkan dunia secara tiba-tiba, telah banyak memberikan dampak bagi kehidupan, salah satu sektor pekerjaan yang terdampak yaitu ojek online. Mereka dituntut bekerja turun langsung ke lapangan dengan kehadiran fisik, dan bertemu langsung dengan customer, membuat rasa cemas bisa saja dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pengemudi ojek online pada masa transisi endemi Covid-19 di wilayah Kecamatan Bekasi Utara. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan sampel 45 pengemudi ojek online dalam komunitas Ojol Pusdiklat Bekasi (OPB), dengan teknik pengambilan sampling adalah total sampling. Kecemasan diukur menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Hasil uji instrumen dinyatakan valid dan reliable dengan nilai uji validitas terkecil 0,644, terbesar 0,851, dan uji reliabilitasnya 0,937. Analisis data yang digunakan yaitu analisa data univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat kecemasan pengemudi ojek online selama bekerja dalam transisi endemi Covid-19 sebagian besar mengalami cemas ringan 51,1%. Adanya penelitian ini diharapkan pengemudi ojek online dapat mengetahui dan meminimalisir rasa cemasnya, sehingga tidak terjadi kecemasan tingkat lanjut. Upaya yang dapat perawat lakukan agar tidak terjadi kecemasan tingkat lanjut yaitu memberikan penyuluhan kesehatan terkait kesehatan kerja, manajemen cemas, dan dampak jika terjadi kecemasan tingkat lanjut.

Kata kunci: covid-19; kecemasan; pengemudi ojek online

OVERVIEW OF THE LEVEL OF ANXIETY OF ONLINE OJEK DRIVERS DURING THE COVID-19 ENDEMIC TRANSITION PERIOD

ABSTRACT

The Covid-19 disease that shocked the world suddenly, has had many impacts on life, one of the affected work sectors is online motorcycle taxis. They are required to work directly into the field with a physical presence, and meet directly with customers, causing anxiety to be felt. This study aims to describe the level of anxiety of online motorcycle taxi drivers during the transition period of the Covid-19 endemic in the North Bekasi area. The study uses a quantitative descriptive design. The research respondents are 45 online motorcycle taxi drivers who joined the Ojol Pusdiklat Bekasi (OPB) community, using a total sampling technique. The anxiety variable was measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) instrument. The instrument HARS has been tested and declared valid and reliable, with the smallest validity test 0,644, the largest 0,851, and the reliability test is 0,937. The data analysis used is univariate data analysis. The results of this study indicate that the description of the level of anxiety of online motorcycle taxi drivers while working in a Covid-19 endemic situation is in the category of mild anxiety 51.1%. With this research, it is hoped that online motorcycle taxi drivers can know and minimize their feelings of anxiety, so that no advanced anxiety occurs. To prevent further anxiety, nurses can provide counseling, such as healthy and safety work, anxiety management, and impact if further anxiety occurs.

Keywords: anxiety; covid-19; online motorcycle taxi drivers

PENDAHULUAN

Data penyebaran kasus Covid-19 di Indonesia terkonfirmasi per tanggal 14 Agustus 2021 sebanyak 3.854.354 kasus positif, dengan angka kematian 117.588 orang dan jumlah pasien yang sembuh sebanyak 3.351.959 orang (Gugus Tugas Penanganan Covid-19, 2021). Penyebaran Covid-19 di wilayah Kecamatan Bekasi Utara saat itu memiliki angka prevalensi kasus Covid-19 yang masih cukup tinggi dengan 20.255 kasus per tanggal 15 Agustus 2021 (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2021). Saat ini Indonesia memasuki tahap transisi pandemi menjadi endemi. Wilayah Jabodetabek sampai saat ini masih memberlakukan kebijakan PPKM Level 1. Adanya kebijakan PPKM Level 1, pemerintah secara bertahap memperbolehkan pergerakan aktivitas masyarakat. Meskipun demikian, di masa transisi ini masyarakat harus tetap mengikuti prosedur kesehatan untuk menghindari peningkatan kasus Covid-19.

Covid-19 telah memberikan dampak dan mempengaruhi kehidupan perilaku sosial manusia begitu cepat dan berubah secara drastis. Perubahan dirasakan mulai dari individu, kelompok, sampai perusahaan. Sebagian besar aspek telah terdampak Covid-19, salah satu sektor pekerjaan yang terdampak adalah ojek *online* (Aufar AF, 2020). Adanya perubahan akibat Covid-19 tersebut menimbulkan gejolak sosial bagi masyarakat. Rasa ketidaknyamanan tentunya telah dirasakan dalam penyesuaian di masa Covid-19 yang telah membuat perubahan pada lingkungan sekitar. Ojek *online* merupakan transportasi umum yang banyak digunakan dan telah memperbaiki struktur transportasi di Indonesia. Ojek *online* memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari seperti mobilisasi yang mudah dan cepat, pengiriman dokumen, belanja harian dengan menggunakan layanan fasilitas kurir, serta turut menyejahterakan kehidupan tukang ojek karena banyaknya masyarakat yang memanfaatkan ojek *online* saat ini (Damayanti, 2021).

Kemudahan mobilitas dan pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan ojek *online* saat sebelum adanya Covid-19 berbeda dengan kondisi saat ini. Adanya kasus Covid-19 di Indonesia mengakibatkan berkurangnya mobilitas masyarakat, terhambatnya pemenuhan kebutuhan, dan pekerjaan ojek *online* menjadi terganggu. Salah satu dampak pandemi yang terjadi adalah banyaknya pekerja yang diPHK dan beralih pekerjaan menjadi ojek *online*. Hal ini membuat para ojek *online* berlomba mencari pelanggan yang lebih banyak dengan menambah jam kerja (Aida, 2021). Ojek *online* memang tidak memiliki ketetapan proses jam kerja karena pekerjaannya memiliki waktu yang *fleksibel*. Apabila ojek *online* ingin mendapatkan bonus dari perusahaan ojek *online*, mereka harus mengumpulkan poin sesuai dengan target perusahaan. Hal di atas berdampak pada banyaknya ojek *online* yang mengejar target pekerjaan (Ferusgel et al., 2020). Rata-rata dari mereka mengalami kelelahan karena mereka tidak memperdulikan waktu kerja. Akibatnya, pola hidup seperti pola makan, dan pola tidur mereka tidak teratur sehingga dapat menyebabkan penurunan derajat kesehatan pekerja.

Penurunan derajat kesehatan pekerja terlihat dari seringnya mereka mengalami sesak nafas, sering batuk, masuk angin dan mengalami kesusahan tidur. Tidak hanya itu saja, mereka juga mengalami kelelahan. Bentuk kelelahan yang mereka rasakan seperti denyut nadi bergetar lebih cepat, sesak nafas, lemas dan mudah lapar (Ferusgel et al., 2021). Kejadian lain yang pernah mereka alami adalah kecelakaan akibat kurang konsentrasi dan juga mengantuk. Pengemudi ojek *online* juga jarang mendapatkan perlakuan yang baik dari pelanggan, namun mereka tetap dituntut untuk memberikan pelayanan yang ramah dan harus selalu memberikan rasa nyaman kepada pelanggan. Selama adanya Covid-19, sistem orderan yang masuk pada aplikasi ojek *online* mengalami perubahan sistem. Apabila terdapat dua atau lebih pengemudi di satu tempat yang sama atau posisinya lebih dekat dengan titik pengambilan atau pemesanan, orderan akan masuk pada aplikasi yang memiliki riwayat poin terbanyak. Hal inilah yang membuat adanya

sedikit masalah yang dialami oleh ojek *online* yang riwayat poinnya lebih sedikit. Melihat kenyataan ini, apabila perubahan ini terjadi secara terus menerus, para pengemudi ojek *online* juga merasakan dampak dari adanya pandemi yang dapat berpengaruh pada kesehatan mental pengemudi ojek *online* (Aida, 2021).

Ketakutan, kekhawatiran, kecemasan hingga merasa stres merupakan respon normal ketika dihadapkan oleh suatu kondisi yang dapat mengancam dan dirasa adanya ketidakpastian dari kondisi tersebut. Sesuatu yang dihadapi pada masa pandemi ini merupakan kondisi penyakit yang sebelumnya tidak pernah muncul dan merupakan penyakit dengan penularan yang sangat pesat. Hal ini menyebabkan timbulnya ketakutan pada masyarakat. Dalam hal ini, ketakutan tertular dapat menjadi salah satu alasan meningkatnya rasa cemas pada masyarakat. Rasa cemas selama adanya Covid-19 ternyata juga dialami oleh para ojek *online*. Kecemasan dan kekhawatiran profesi ojek *online* yang selalu berada di luar ruangan merupakan perilaku berisiko yang dapat meningkatkan penularan virus ke dalam tubuhnya (Bintang et al., 2022). Pekerjaan ojek *online* mengharuskan mereka untuk selalu kontak dengan orang lain membuat mereka lebih rentan tertular Covid-19. Prosedur kerja yang dilakukan mulai dari menerima produk yang dipesan dari toko/ *customer* dan mengantarkannya ke klien. Hal ini perlu diperhatikan jika melaksanakan protokol kesehatan tidak dilaksanakan dengan tepat maka keterpaparan penyakit Covid-19 sangat mungkin dialami oleh pengemudi ojek *online*. Kekhawatiran lain yang dihadapi ojek *online* adalah kemungkinan menjadi kelompok penularan bagi teman, penumpang bahkan keluarga mereka.

Dampak yang ditimbulkan saat kecemasan terjadi juga dapat menimbulkan stres kerja. Stres kerja yang dirasakan pengemudi ojek *online* disebabkan oleh pergerakan aktivitas masyarakat yang berkurang, dan terbatas (Muslim, 2020). Adanya stres kerja akan berdampak pada emosi, dan proses berpikir seseorang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, komunitas ojek *online* yang berada di wilayah Kecamatan Bekasi Utara berjumlah 17 komunitas. Salah satu komunitasnya adalah komunitas Ojol Pusdiklat Bekasi (OPB). Komunitas OPB merupakan komunitas yang masih aktif melakukan perkumpulan, dibanding 5 komunitas lainnya yang sudah bubar akibat pandemi Covid-19. Selain itu, Komunitas OPB memiliki jumlah populasi yang lebih banyak dibanding komunitas lainnya, yaitu >30 orang. Berdasarkan hasil survey terhadap komunitas OPB, ditemukan terdapat 36,4% cemas sedang, 36,4% tidak cemas, dan 27,3% cemas ringan. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat kecemasan pengemudi ojek *online* selama adanya virus Covid-19 pada masa transisi endemi Covid-19 di wilayah Kecamatan Bekasi Utara

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dekriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini yaitu kecemasan pengemudi ojek *online* pada masa transisi endemi Covid-19. Yang ditinjau dari gambaran usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan dan pengalaman lamanya kerja sebagai ojek online. Serta tingkat kecemasan yang di kategorikan dengan cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan panik. Populasi dalam penelitian ini yaitu pengemudi ojek *online* dalam komunitas Ojol Pusdiklat Bekasi (OPB) berjumlah 45 orang, yang secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki. Sampel yang digunakan adalah dengan total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner kecemasan *Hamilton Anxiety Scale* (HARS) dari Max Hamilton, (1956). Kuesioner HARS terdiri dari 14 item permasalahan untuk mengukur tanda-tanda adanya kecemasan pada anak dan orang dewasa yang dijabarkan dan diberi 4 tingkat skor, yaitu antara 1 sampai dengan 4, dengan kategori sebagai berikut: 1= gejala ringan/ memiliki satu dari

gejala yang ada; 2= gejala sedang/ memiliki separuh dari gejala yang ada; 3= berat/ memiliki lebih dari separuh dari gejala yang ada dan 4= sangat berat/ seluruh gejala dirasakan.

Penentuan derajat kecemasan dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari 14 indikator gejala yang dirasakan, dengan hasil sebagai berikut: 14-22= keceamsan ringan; 23-31= kecemasan sedang; 32-40= kecemasan berat, dan 41-56= kecemasan amat berat. Hasil perhitungan uji validitas kecemasan dengan 14 item gejala HARS diperoleh semua item pertanyaan dinyatakan valid, karena nilai r hitung $\geq 0,355$ (0,644-0,851). Hasil uji reliabilitas sebesar 0,906. Hasil tersebut dinyatakan *reliable*. Pengolahan data dilakukan dengan pemberian koding untuk memudahkan perhitungan menggunakan perangkat komputer, dengan pengkodean sebagai berikut: variabel usia diberikan kode 1=remaja akhir dengan usia 17-25 tahun; 2=dewasa awal usia 26-35 tahun; 3=dewasa akhir usia 36-45 tahun; 4=lansia awal usia 46-55 tahun; 5=lansia akhir usia 56-65 tahun dan 6=manula usia >65 tahun. Variabel pendidikan dengan kode 1= pendidikan SD; kode 2=SMP; 3=SMA/ sederajat dan 4=perguruan tinggi. Variabel status pernikahan dengan kode 1=belum menikah dan 2=sudah menikah. Variabel pengalaman kerja dengan kode 1=<1 tahun; 2=1-2 tahun dan 3= > 3 tahun. Variabel kecemasan dengan kode 1= cemas ringan score 14-22; 2= cemas sedang score 23-32; 3= cemas berat score 32-40 dan 4= cemas amat berat/panik score 41-56. Analisis data univariat menggunakan analisis distribusi frekuensi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 38/UN6.KEP/EC/2023 dan No. Reg: 2212011572 tertanggal 06 Januari 2023.

HASIL

Hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan deskripsi mengenai gambaran kecemasan pengemudi ojek *online* pada masa transisi endemi Covid-19 di wilayah Kecamatan Bekasi Utara. Data penelitian yang diperoleh yaitu data karakteristik responden dan data hasil kuesioner penelitian, dengan variabel kecemasan

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=45)

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	6	13,3
Dewasa awal (26-35 tahun)	11	24,4
Dewasa akhir (36-45 tahun)	19	42,2
Lansia awal (46-55 tahun)	8	17,8
Lansia akhir (56-65 tahun)	1	2,2
Pendidikan		
SD	1	2,2
SMP	2	4,4
SMA/ sederajat	38	84,4
Perguruan Tinggi	4	8,9
Status Pernikahan		
Belum menikah	11	24,4
Sudah menikah	34	75,6
Lama Kerja Ojek <i>Online</i>		
1 - 2 tahun	8	17,8
≥ 3 tahun	37	82,2

Tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden berusia 36-45 tahun (dewasa akhir) dengan persentase 42,2% (19 responden). Dimana usia responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tahap perkembangan menurut Kemenkes, dalam Al Amin, (2017).

Persentase tingkat pendidikan terakhir responden hampir seluruh dari responden berada pada tingkat SMA/ sederajat dengan persentase sebesar 84,4% (38 responden). Frekuensi status pernikahan responden sebagian besar memiliki status sudah menikah dengan persentase sebesar 75,6% (34 responden). Frekuensi pengalaman kerja sebagai ojek *online* terlama dan hampir seluruh dari responden memiliki pengalaman kerja ≥ 3 tahun sebesar 82,2% (37 responden). gambaran frekuensi dan persentase kecemasan pengemudi ojek *online* pada masa transisi endemi Covid-19 di wilayah Kecamatan Bekasi Utara. Dimana penentuan tingkat kecemasannya didasarkan pada kuartil skor seluruh responden. Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi tingkat kecemasan pengemudi ojek *online* pada masa transisi endemi Covid-19 di wilayah Kecamatan Bekasi Utara yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 2.

Gambaran Tingkat Kecemasan Pengemudi Ojek *Online* Pada Masa Transisi Endemi Covid-19 (n=45)

Tingkat Kecemasan	f	%
Cemas Ringan	23	51,1
Cemas Sedang	10	22,2
Cemas Berat	8	17,8
Cemas Amat Berat/ Panik	4	8,9

Tabel 2, didapatkan bahwa sebagian besar pengemudi ojek *online* mengalami kecemasan ringan dengan persentase sebesar 51,1% (23 responden). Kemudian sisanya sebagian kecil dari pengemudi ojek *online* mengalami cemas sedang, cemas berat dan cemas amat berat/ panik dengan persentase total kurang dari 25%.

PEMBAHASAN

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang menggambarkan ketidaksenangan, yang disertai dengan rasa takut, rasa tertekan, dan rasa tidak nyaman (Nurkholis, 2013). Kecemasan dapat terjadi disaat seseorang berada dalam keadaan yang dirasa akan merugikan dan mengancam dirinya, namun tidak mampu melaluinya. Perasaan cemas tercipta oleh diri sendiri yang dapat ditandai dengan rasa khawatir dan takut yang berlebihan terhadap sesuatu (Pramudyaningtyas, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yaitu pengemudi ojek *online* dalam Komunitas OPB mengalami kecemasan di tingkat ringan sebesar 51,1%, dan kecemasan sedang 22,2%. Menurut penelitian Temsah et al., (2020), salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kecemasan adalah akibat banyaknya kasus positif Covid-19 yang terkonfirmasi. Namun, dengan terselenggaranya vaksinasi dan berbagai penanggulangan Covid-19, kasus positif terkonfirmasi telah menurun, dengan data sebesar 63 persen dari 19,8 juta meninggal akibat Covid-19 (Watson et al., 2022; dalam Fatima, 2022).

Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan tentang faktor penyebab rendahnya kecemasan yang dialami oleh pengemudi ojek *online* pada masa transisi endemi adalah karena penurunan jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19. Data tersebut menjadi penguat penelitian ini, dimana tingkat kecemasan pengemudi ojek online dalam penelitian ini berada pada kategori cemas ringan, disebabkan karena mulai menurunnya kasus positif Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, cemas berat dialami oleh responden yang memiliki usia lebih dari 35 tahun, berpendidikan akhir SMP, SMA/ sederajat, Perguruan Tinggi, berstatus sudah menikah, dan sudah bekerja sebagai ojek *online* selama >3 tahun. Penelitian ini sejalan dengan Dalky & Gharaibeh, (2018), dimana usia yang semakin tinggi akan mengalami kecemasan disebabkan oleh tingginya tingkat resiko yang akan dialami saat bekerja, dan pengemudi ojek *online* yang berusia tua juga merasa lebih menyadari tanggung jawab dan tantangan saat bekerja.

Penelitian ini sejalan juga oleh Sitepu, (2021) yang menyatakan bahwa semakin menua seseorang akan memiliki imunitas tubuh yang lebih rendah dibanding usia muda, sehingga rasa cemas yang dirasakan pada mereka akan memunculkan rasa waspada dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian Sentana, (2016 dalam buku Damanik, 2021) juga menyatakan, semakin tua usia akan sangat rentan dan mudah terinfeksi Covid-19. Adanya sistem imun yang menurun serta kebanyakan usia tua yang memiliki riwayat komorbid menyebabkan risiko kematian lebih tinggi (Wasityastuti et al., 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh tuntutan peran dalam keluarga. Kemampuan dan daya beli anggota keluarga secara bertahap telah menurun karena kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari sembako, kebutuhan sekolah, dan lainnya. (Aroby Ihsan, 2022). Responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah laki-laki, di mana laki-laki bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan menjaga keluarga (Ochtafiana, 2022).

Selama adanya Covid-19, banyak masyarakat yang mengalami pemutusan kerja/ PHK di beberapa perusahaan, akibatnya semakin banyak masyarakat yang beralih pekerjaan menjadi ojek *online*. Melihat hal tersebut, saat ini ojek *online* harus bekerja lebih ekstra untuk bersaing mendapatkan orderan (Aida, 2021), dan berakibat pada kelelahan kerja sehingga menurunkan derajat kesehatan mereka. Disinilah pentingnya optimalisasi peran keluarga, seperti mendorong dan mendorong satu sama lain untuk bertahan dalam situasi saat ini. Setidaknya, dukungan yang diberikan melalui interaksi yang didasarkan pada kepedulian terhadap masalah yang dihadapi sesama anggota keluarga akan mendorongnya. Interaksi sosial yang dilandasi perhatian dan rasa kasih sayang yang cukup akan meningkatkan kekuatan dan memperkuat solidaritas keluarga. Kecemasan yang tinggi juga dapat berasal dari faktor keluarga (Bintang et al., 2022). Adanya anak maupun keluarga dengan riwayat komorbid merupakan salah satu faktor timbulnya rasa cemas, karena takut menularkan atau membawa virus saat pulang ke rumah. Penyebaran virus Covid-19 ini begitu mudah menyebar secara kontak langsung, oleh karena itu diperlukan upaya penerapan pola hidup yang sehat dan pencegahan yang tepat di lingkungan keluarga (Kaplale et al., 2021).

Tingkat kecemasan pengemudi ojek *online* berdasarkan pengalaman kerja diketahui bahwa pengemudi ojek *online* pada kelompok pengalaman kerja ≥ 3 tahun juga lebih banyak mengalami kecemasan daripada yang bekerja hanya 1-2 tahun. Menurut Iin Muthmainah, (2012 dalam Kuncoro, 2018) pada penelitiannya terkait stres pada pengemudi ojek online, bahwa tingkat stres dapat berkurang seiring bertambahnya masa kerja karena dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja. Menurut Nursalam dalam (Azzifah, 2021), Mereka yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan mereka yang baru memulai.. Hal tersebut akan membuat individu akan terbiasa melalui ancaman yang ada, sehingga mudah dalam mengatasi kecemasan. Kedua teori terkait pengalaman kerja diatas tidak sejalan dengan penelitian ini, dimana pada penelitian ini pengemudi ojek *online* dengan pengalaman kerja yang lebih lama yaitu ≥ 3 tahun cenderung mengalami kecemasan lebih banyak. Peneliti berpendapat bahwa pandemi COVID-19 adalah situasi baru bagi semua orang, terutama bagi pengguna ojek online. Pengemudi ojek *online* yang memiliki pengalaman kerja lebih lama maupun yang baru bergabung dalam waktu 2 tahun terakhir, dapat dikatakan baru memiliki pengalaman yang sama dalam menghadapi masa pandemi Covid-19. Sehingga pengemudi ojek *online* yang sudah bekerja dari sebelum pandemi dengan yang baru bergabung setelah adanya pandemi sama-sama berpotensi mengalami kecemasan.

Kecemasan berat dan amat berat/ panik yang dirasakan responden, dimana gejala terbanyak yang dirasakan meliputi indikator cemas, ketegangan, gangguan tidur, kecerdasan, dan somatik. Efek psikosomatik lainnya, seperti ketegangan, ketakutan, dan gangguan tidur, dimulai dengan kecemasan. (Widiarta & Gozali, 2021). Pada indikator cemas sebagian besar merasakan gejala seperti cemas akibat berita tentang Covid-19, dan sering merasa gelisah setelah mendapat informasi Covid-19. Pengemudi ojek *online* banyak mendapatkan informasi tidak jelas terkait Covid-19 sehingga membuat pengemudi ojek *online* semakin merasa was-was saat melakukan aktivitas di luar rumah (Chumairoh, 2020). Ada dua sumber ketegangan: beban yang melampaui kemampuan Anda, dan masalah atau emosi negatif yang disebabkan oleh masalah. (Hasan, 2008; Anugrah, 2021). Terdapat beban kerja yang dirasakan ojek *online* selama adanya Covid-19 dimana mereka harus bersaing ekstra demi mendapatkan orderan karena sudah banyaknya pengemudi ojek *online* di JABODETABEK, hal ini menimbulkan kelelahan kerja dan ketegangan fisik.

Indikator lainnya, seperti gejala somatik, kecerdasan, dan vegetatif, ada korelasi yang signifikan. Ojek online tersebut akan mengalami gejala tambahan yang meningkat seiring dengan kelelahan yang mereka alami, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat kecemasan mereka. Akibat peningkatan gejala-gejala tersebut, indikator gangguan tidur juga meningkat, dengan indikasi tidak bisa tidur dengan nyenyak, sering mimpi buruk, dan terkadang terbangun di tengah malam. Faktor eksternal, seperti penurunan penghasilan, dan akibat pandemi lainnya, seperti banyaknya pekerja yang di PHK sehingga beralih ke ojek online, serta kondisi munculnya cluster karena pekerja dan pelanggan yang tidak mematuhi protokol kesehatan. (Ausrianti et al., 2020). Dimana ketika pengemudi ojek *online* yang berharap mendapat penghasilan yang sama ataupun lebih tapi kenyataannya malah menurun bahkan tidak mendapat penghasilan sama sekali (Dr. Paksi Walandouw et al., 2020). Hal tersebut dapat dirasakan selama masih adanya Covid-19, ditambah juga pengemudi ojek *online* yang kini sangat banyak di Jabodetabek sehingga sulit mendapat penghasilan.

Adanya kecemasan dalam penelitian ini kemungkinan juga dapat diakibatkan oleh faktor *internal* seperti, tubuh yang kurang sehat, kesehatan jiwa yang kurang baik, dan rendahnya kepercayaan saat bekerja terkait adanya bahaya dari Covid-19 sehingga tidak menerapkan protokol kesehatan (S et al., 2020). Serta menurut Ilpaj & Nurwati, (2020) rasa cemas amat berat yang muncul ini dapat menimbulkan perasaan seperti sedang menderita Covid-19. Namun, kenyataannya tubuh tidak sedang terjangkit virus Corona tetapi karena adanya hal tersebut, maka kecemasan berlebihan ini dapat dirasakan.

SIMPULAN

Tingkat kecemasan pengemudi ojek online pada masa transisi endemi Covid-19 di wilayah Kecamatan Bekasi Utara dengan sampel sebanyak 45 pengemudi ojek online dalam Komunitas Ojol Pusdiklat Bekasi berada pada tingkat kecemasan ringan, dengan karakteristik responden terbanyak di rentang usia 36-45 tahun (dewasa akhir), dengan riwayat pendidikan terakhir SMA/ sederajat, berstatus sudah menikah, dan sudah bekerja sebagai pengemudi ojek online selama ≥ 3 tahun. Diharapkan pengemudi ojek online dapat saling memberi semangat, dukungan untuk tetap bersyukur selama bekerja pada masa transisi endemi dan tetap menjalin komunikasi yang baik kepada keluarganya maupun rekan kerjanya agar dapat bertukar cerita terutama untuk pengemudi ojek online yang berusia lebih dari 35 tahun. Untuk pengemudi ojek online yang mengalami cemas berat dan amat berat/ panik dianjurkan untuk melakukan konseling dan pengobatan konsultasi pada tenaga kesehatan untuk mengurangi rasa cemasnya. Bagi Perawat komunitas dapat berkolaborasi dengan perusahaan transportasi ojek online dan komunitasnya untuk memberikan upaya promotif, preventif, dan kuratif. Upaya promotif, dan preventif bagi

pengemudi ojek online yang mengalami cemas ringan sampai berat, berupa penyuluhan kesehatan terkait kesehatan kerja, dan manajemen kecemasan. Peneliti yang akan datang diharapkan dapat memperluas penelitian ini untuk mencakup bidang yang lebih luas, dan mengidentifikasi setiap indikator gejala yang dirasakan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, R. R. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pengemudi Ojek Online Pada Masa Pandemi Di Wilayah Semolowaru Kota Surabaya. In Universitas Airlangga Library. Universitas Airlangga.
- Al Amin, M. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 5(2).
- Anugrah, A. D. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19.
- Aroby Ihsan. (2022). Coping Stress Kepala Keluarga Akibat Penurunan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pekon Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. In Doctoral dissertation UIN Raden Intan Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Aufar AF, R. S. (2020). Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19. *J Kolaborasi Resolusi Konflik*. 2, 157.
- Ausrianti, R., Andayani, R. P., Surya, D. O., & Suryani, U. (2020). Edukasi Pencegahan Penularan Covid 19 Serta Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Pengemudi Ojek Online. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2, 59–64.
- Azzifah, A. N. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Produktivitas Kerja di CV. Kreasi Pisang Indonesia. Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Bintang, M. K. br, Widjanarko, B., & Prabamurti, P. N. (2022). Gambaran Perilaku Pencegahan Pengemudi Ojek Online selama Pandemi Covid-19 di Kelurahan Tembalang Kota Semarang Tahun 2020. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21, 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mkmi.21.1.36-45>
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *UIN Alauddin Makassar*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14395>
- Dalky, H. F., & Gharaibeh, A. (2018). Depression, Anxiety, and Stress Among College Students in Jordan and Their Need For Mental Health Services. *Wiley Periodicals, Inc*, 1–8. <https://doi.org/10.1111/nuf.12316>
- Damanik, R. K. (2021). Kecemasan Masyarakat & Resiliensi pada Masa Vaksinasi Covid-19. In S. J. Insani (Ed.), *Insan Cendekia Mandiri*.
- Damayanti, N. (2021). Strategi Bertahan Pengemudi Ojol di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *Jurnal Emik*, 4.
- Dinas Kesehatan Kota Bekasi. (2021). Data Sebaran Kota Bekasi.
- Dr. Paksi Walandouw, Wisana, I. D. G. K. P. D., & Primaldhi, D. A. (2020). Survei Pengalaman Mitra Driver Gojek Selama Pandemi Covid-19.

- Fatima, A. (2022). Gambaran Kecemasan Mahasiswa Program Profesi Ners Saat Pertama Kali Praktik Klinik di Masa Pandemi Covid-19.
- Ferusgel, A., Butar-Butar, M. H., Chaniago, A. D., & Situmorang, R. K. (2021). Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Driver Ojek Online di Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6081>
- Ferusgel, A., Masni, M., & Arti, N. A. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Risiko Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Driver Ojek Online Wanita Kota Medan. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research FORIKES VOICE)*, 11(1). <https://doi.org/10.33846/sf11114>
- Gugus Tugas Penanganan Covid-19. (2021). Peta Sebaran.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Pekerjaan Sosial*, 3, 16–28.
- Kaplale, T., Kurniawan, V. E., Sasmito, N. B., & Rozi, F. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Puskesmas Perawatan Geser Seram Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/2614-3097>
- Kuncoro, W. J. (2018). Pengaruh Stres Terhadap Motivasi Kerja Driver di Komunitas Keluarga Gojek 3 Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslim, M. (2020). Moh . Muslim : Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19 ” 193. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Ochtafiana, D. A. (2022). Ketahanan Keluarga Akibat Kepala Keluarga Terdampak PHK di Masa Pandemi. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.
- Pramudyaningtyas, R. (2019). Kenali Jenis Gangguan Cemas Yang Mengancam Kesehatan Jiwa. RSUP Dr. Sardjito.
- S, W., Irfiah, I., Y, S., A, S., K, A., & A Z, W. (2020). Gambaran Health Literacy, Pengetahuan, Kepercayaan, Sikap, Dan Perilaku Oleh Pemilik, Karyawan, Pengunjung Dalam Mencegah Covid-19 Di KMS Jember. *Multidisciplinary Journal*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.19184/multijournal.v3i1.23689>
- Sitepu, N. B. (2021). Kecemasan Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin KPIN*, 7(9). <https://doi.org/2477-1686>
- Temsah, M. H., Al-Sohime, F., Alamro, N., Al-Eyadhy, A., Al-Hasan, K., Jamal, A., Al-Maglouth, I., Aljamaan, F., Al Amri, M., Barry, M., Al-Subaie, S., & Somily, A. M. (2020). The psychological impact of COVID-19 pandemic on health care workers in a MERS-CoV endemic country. *Journal of Infection and Public Health*, 13(6), 877–882. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.05.021>
- Wasityastuti, W., Dhamarjati, A., & Siswanto, S. (2020). Immunosenescence and the Susceptibility of the Elderly to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(3), 182–191. <https://doi.org/10.36497/jri.v40i3.115>

Widiarta, M. B. O., & Gozali, W. (2021). Ansietas dan Prestasi Mahasiswa D3 Kebidanan pada Program PKL di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3).